TINJAUAN PUSTAKA

1. Remaja

1. Definisi remaja

World Health Organization (WHO) mendefinisikan remaja sebagai individu yang memperlihatkan tanda- tanda mulainya timbul seksual sekundernya sampai kematangan seksual. Seorang remaja juga telah mengalami perkembangan psikologi seperti terjadinya perubahan- perubahan cara berpikir dan perubahan emosi, perasaan untuk hidup mandiri, terlepas dari ketergantungan orang tua terutama dalam hal sosial dan ekonomi. WHO menetapkan usia yang tergolong remaja yaitu rentang usia 10-19 tahun[[1]](#footnote-2), sedangkan dalam masyarakat, remaja dikenal sebagai individu yang berusia 11 tahun yang mulai memasuki masa akil balig, serta secara budaya, adat dan agama, sudah tidak lagi dianggap sebagai anak kecil.

Menurut teori Erikson remaja memasuki masa pencarian identitas diri atau ego[[2]](#footnote-3), mengalami perkembangan kognitif menurut teori Piaget, dan pencapaian fase psikoseksual menurut teori Freud.[[3]](#footnote-4) Dalam masa pencarian identitas diri, remaja melakukan eksplorasi terhadap diri

sendiri maupun terhadap lingkungan sekitarnya. Eksplorasi ini dilakukan untuk mengokohkan konsep diri yang bermakna, merangkum semua pengalaman bermakna dimasa lalu, mengkontekskan diri dengan pengalaman yang sedang dijalani (termasuk didalamnya aktivitas yang sedang ditekuni), serta harapan- harapan dimasa mendatang menjadi suatu keutuhan konsep diri yang unik.

Dalam karya tulisnya, Ade Wulandari mengungkapkan beberapa karakteristik pertumbuhan dan perkembangan remaja yaitu: Pertama. Pertumbuhan fisik. Pada usia remaja awal akan mulai nampak dengan jelas perubahan fisik pada remaja seperti penonjolan payu dara pada remaja perempuan dan pertumbuhan testis serta penonjolan jakun pada remaja laki- laki. Perubahan ini akan mencapai puncaknya ketika memasuki tahap remaja tengah (14-17 tahun). Dan mengalami kematangan pada fase remaja akhir (17-20 tahun).

Kedua. Kemampuan berpikir. Pada tahap remaja awal, mereka mulai mencari nilai- nilai pada dirinya dan mulai membanding- bandingkan dirinya dengan teman sebayanya. Dan pada fase remaja akhir, mereka mulai belajar menilai masalah dengan kemampuan intelektual mereka yang sudah terbentuk.

Ketiga. Identitas. Remaja akan memperlihatkan rasa ketertarikannya terhadap teman sebayanya yakni dengan penerimaan dan penolakan. Mulai mencoba- coba berbagai peran, memiliki fantasi yang tinggi serta pengetahuan tentang perbedaan gender sudah baik.

Keempat. Hubungan dengan orang tua. Individu remaja awal belum memiliki konflik dengan orang tuanya, tetapi cenderung memiliki konflik ketika memasuki remaja tengah dan akhir atas keinginan untuk terlepas dari kontrol orang tua atau kemandirian. Kelima. Hubungan dengan teman sebaya. Masa remaja mengakibatkan keterikatan dengan teman sebaya khususnya dengan gender yang sama sangat meningkan. Dan ketertarikan pada perhatian lawan jenis juga mulai meningkat bahkan sampai pada komitmen yang serius dan permanen. Posisi dan pengakuan dalam kelompok sangat penting.[[4]](#footnote-5)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam proses pertumbuhan dan perkembangan karakteristik, remaja mengalami masa transisi biologi yaitu proses pertumbuhan dan perkembangan secara fisik serta masa transisi kognitif yakni perkembangan berpikir remaja dalam relasi dengan masyarakat serta perkembangan emosional.

Emosi mempunyai akibat bagi perilaku seseorang, termasuk terhadap perilaku remaja dalam eksplorasi lingkungannya. Ada beberapa pengaruh emosi terhadap perilaku seseorang menurut Djawat Dahlan, yaitu: Pertama. Emosi memperkuat semangat. Seseorang dapat begitu semangat ketika hal yang diinginkan tercapai. Kedua. Emosi melemahkan semangat. Ketika seseorang merasa kecewa karena lingkungannya, perasaan itu dapat mengakibatkan rasa putus asa atau frustasi. Ketiga. Emosi menganggu pembelajaran. Ketika seseorang mengalami ketegangan emosi, hal demikian dapat membuatnya gugup, dan kehilangan konsentrasi. Keempat. Emosi mengganggu proses bersosialisai. Apabila seseorang mengalami iri hati atau kecemburuan, hal tersebut akan menghambat komunikasinya dengan lingkungan sekitar.[[5]](#footnote-6) Dengan demikian, emosi berpengaruh penting dalam pembentukan perilaku seseorang. Semakin baik suasana hati akan semakin positif pula perilaku yang ditimbulkannya. Pembentukan emosi remaja tersebut pastinya tidak terlepas dari pengaruh atau respon lingkungan (keluarga, teman, sekolah serta masyarakat). Jika lingkungannya positif, maka positif pulalah perilaku seorang individu.

2. Identitas diri remaja

Perubahan signifikan yang terjadi pada remaja seperti yang telah dikatakan sebelumnya yakni perubahan fisik, kognitif dan emosional, maka identitas diri remaja menjadi sangat penting. Perubahan fisik yang nyata dialami remaja membuat mereka mendefinisikan ulang konsep diri serta makna hubungan sosialnya dengan orang lain, perkembangan

intelektual pada remaja menjadikan mereka individu yang semakin kritis dalam memandang orang lain, lingkungan sekitar serta mengubah pola pikir mereka dalam menilai berbagai masalah, norma- norma dan pilihan- pilihan yang ditawarkan oleh masa remaja. Perkembangan emosional membuat remaja menyeleksi dengan siapa harus berinteraksi sesuai dengan kondisi emosional mereka.[[6]](#footnote-7) Interaksi sosial yang semakin luas akan memungkinkan remaja memainkan banyak peran dan status baru dalam lingkungannya. Dalam proses perkembangan ini juga, remaja akan menghadapi problema serius yakni keputusan- keputusan masa depan mereka misalnya, studi, pekerjaan, pernikahan dan lain- lain, remaja diharapkan dapat memutuskan hal- hal yang baik menyangkut diri sendiri tanpa merugikan orang lain.

Definisi identitas diri menurut Erick Erikson dapat disimpulkan kedalam beberapa poin berikut: pertama, identitas diri merupakan bagian utama dari kepribadian yang tetap tianggal sama dalam diri individu meskipun situasi lingkungan berubah dan diri menua. Kedua, identitas diri merupakan keseimbangan peran sosial yang pada hakekatnya selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Ketiga, identitas diri sebagai “my lifestyle" yang terus berkembang dan berperan dalam menentukan bagaimana mewujudkan peran- peran sosial. Keempat,

identitas diri merupakan capaian khusus pada tahap remaja dan selanjutnya akan disempurnahkan setelah masa remaja. Kelima, identitas diri merupakan keseimbangan dengan diri sendiri. Keenam, identitas diri merupakan keseimbangan dengan diri sendiri dengan orang lain.[[7]](#footnote-8) Identitas diri pada remaja tercipta dari interaksi- interaksi dengan lingkungannya, sehingga pengaruh sosial berperan penting dalam pembentukan identitas remaja. Adanya feedback yang positif akan memberikan kesan positif terhadap pembentukan identitas yang baik terhadap diri remaja, sebaliknya jika dalam proses sosialisai remaja mendapatkan feedback yang kurang baik, individu tersebut juga akan mengalami kekacauan dalam mengembangkan identitas diri, bahkan akan menganggap diri gagal dalam hubungannya dengan lingkungan.

1. Loneliness

Kesepian dapat dirasakan oleh semua orang tanpa memandang usia, dan terjadi disaat- saat tertentu. Pada saat seseorang mengalami kesepian, individu tersebut akan merasakan kekosongan dalam jiwa sehingga komunikasinya dengan lingkungan tidak lagi berjalan normal. Dalam kesepiannya, seseorang akan merasa tidak berharga, sedih, putus asa, gelisa, serta khawatir. Sehingga kebutuhan untuk mendapat perhatian dan kasih sayang meningkat.

Pengertian loneliness yang menarik dikemukakan oleh Weiss, bahwa loneliness bukan suatu keadaan kesendirian seseorang melainkan kurangnya hubungan dengan orang lain sebagai suatu kebutuhan sosial. Sehingga kesepian merupakan respon dari ketidakadaannya suatu hubungan yang menyenangkan. Senada dengan Weiss, Myers memaparkan bahwa loneliness ini suatu keadaan menyakitkan karena tidak terjalinnya suatu hubungan yang berat dan bermakna sesuai yang diinginkan.[[8]](#footnote-9) Kesepian adalah respon terhadap defisit relasi yang menimbulkan kerinduan akan hubungan yang memadai. Keinginan untuk memiliki hubungan antarpribadi tetap ada pada setiap manusia sejak masa bayi dan tidak ada manusia yang tidak akan kehilangan.

1. Loneliness pada remaja

Brennan mengatakan bahwa fase remaja merupakan masa yang sangat rentan dengan kesepian. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Parlee menerangkan bahwa loneliness yang tinggi terjadi pada remaja. Kesepian yang dialami oleh remaja sebagai akibat dari proses perkembangan yang kompleks, kemudian dapat meningkatkan perasaan terisolasi, kebutuhan akan individu lain serta kecemasan akan masa depan. Sullivan mengatakan bahwa apabila seorang remaja gagal dalam membentuk hubungan persahabatan yang intim, akan mengalami perasaan kesepian yang diikuti rasa harga diri yang menurun.[[9]](#footnote-10)

Pada umumnya kesepian yang terjadi pada remaja disebabkan karena memiliki sedikit teman akibat dari penarikan diri dari kelompok sosialnya. Apabila kondisi kesepian pada remaja terus dibiarkan maka dapat berdampak negatif pada kehidupan pribadi, kondisi fisik, kesehatan mental dan aktivitas akademiknya. Heinrich dan Gullone mengatakan bahwa kesepian pada remaja berdampak negatif terhadap kondisi emosional seperti kecemasan sosial yang tinggi, depresi dan rasa malu, berpotensi menjadi korban kekerasan, korban cyberbullying, kegagalan dalam aspek akademis, serta kondisi kesepian yang kronis mengakibatkan kejadian bunuh diri pada remaja.[[10]](#footnote-11)

Remaja yang kesepian mempunyai sedikit teman karena merasa ditolak sehingga memilih untuk tidak bergabung dengan teman-teman sebayanya. Zimbardo mengatakan bahwa remaja yang kesepian cenderung pemalu sehingga lebih suka sendiri dan ragu- ragu dalam menjalin hubungan sosial[[11]](#footnote-12)

Teman sebaya menjadi salah satu sumber status, persahabatan dan rasa saling memiliki. Seorang remaja apabila merasa ditolak dalam kelompok sebayanya maka akan menimbulkan respon negatif seperti merasa kesepian (loneliness), tidak aman, konsep diri yang buruk, kurang memiliki keterampilan bersosialisai, perasaan sedih dan lain-lain. Penolakan dari teman sebaya menjadikan remaja merasa kesepian, rasa permusuhan yang berkaitan dengan kesehatan mental serta perilaku kriminal.28 Semakin diterima seorang remaja dalam kelompoknya akan mengurangi rasa kesepian yang ada padanya, sebaliknya jika mengalami penolkan dalam kelompoknya akan meningkatkan perasaan kesepian pada individu tersebut.

Selain penolakan teman sebaya, faktor lain yang dapat menyebabkan loneliness pada remaja yakni hubungan intim dengan keluarga. Keluarga menjadi lingkungan pertama tempat remaja bersosialisasi. Berkormunikasi menjadi praktek sosial yang mendasar dibutuhkan oleh seorang remaja dalam perkembangannya. Kualitas hubungan seorang remaja dengan lingkungannya juga menjadi faktor penyebab seseorang mengalami loneliness atau tidak, semakin baik kulaitas hubungan semakin rendah tingkat kesepian, begitupun sebaliknya.

28 Ajeng Triani, "Pengaruh Persepsi Penerimaan Teman Sebaya Terhadap Kesepian Pada Remaja/' Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi 1, no. 1 (2012): 131.

1. Dimensi loneliness

Weiss membagi loneliness kedalam dua dimensi yaitu:

1. Emotional loneliness (kesepian emosional).

Kesepian emosional terjadi karena kekurangan atau

ketidakhadiran suatu hubungan personal yang kuat dan intim (intimate relationship). Emosional loneliness dapat diamati dari beberapa hal misalnya tidak memiliki teman dekat, mengalami perasaan kekosongan, merindukan kesenangan dari pendampingan orang lain, lingkungan kerabat dan teman yang terlalu terbatas, kerinduan akan kehadiran orang lain, serta mengalami penolakan.

1. Social loneliness (kesepian sosial)

Kesepian sosial terjadi karena seseorang merasa tidak

puas atas kurangnya hubungan sosial yaitu teman- teman dan kenalan. Sosial loneliness dapat diamati melalui berapa banyak relasi yang dimiliki oleh seseorang. Kesepian seperti ini dialami oleh individu yang memiliki sedikit teman yang dapat diandalkan.[[12]](#footnote-13) Dapat disimpulkan bahwa emotional loneliness emosi negatif akibat dari ketidakpuasan pada hubungan yang bersifat intim, dan sosial loneliness merupakan emosi negatif akibat dari ketidakpuasan pada kelompok atau komunitas.

1. Ciri-ciri individu lonelieness (kesepian)

Ciri mendasar individu mengalami loneliness menurut Fisher

dan Alberti adalah menarik diri dari pergaulan atau lingkungan sosialnya. Flankel dan Prentice-Dunn mengatakan bahwa individu yang kesepian mempunyai perasaan harga diri yang rendah dan cenderung menyalahkan diri sendiri atas kekuranganya. Riggio dkk, berpendapat bahwa individu yang kesepian memiliki kekurangan dalam keterampilan sosial. Bell, Berg dan McQuinn, individu yang merasa kesepian cenderung menghabiskan waktu luang untuk kegiatan sendiri tidak melibatkan orang lain. Seseorang yang memiliki sifat pemalu dan kurang kepercayaan diri juga mengalami loneliness menurut pendapat Lake. Kecenderungan individu yang kesepian akan merasa disingkirkan dan percaya bahwa hanya memiliki sedikit kesamaan dengan orang lain.[[13]](#footnote-14)

Sependapat dengan Lake, Anderson dkk mengatakan bahwa rasa malu, ketidakbahagiaan, ketidakpuasan, pesimisme, self blame merupakan efek negatif dari loneliness. Peplau dan Perlman, remaja kesepian cenderung introvert, lebih sadar diri dan kurang asertif atau sulit mengungkapkan apa yang diinginkan dan dirasakan.[[14]](#footnote-15)

Lau dan Gruen menyatakan bahwa individu yang kesepian digambarkan sebagai orang yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan orang-orang yang mengenalnya. Individu loneliness menyatakan dirinya sebagai pribadi yang kurang bahagia, kurang puas, kurang semangat dan lebih pesimis, mudah marah dan merasakan kekosongan. Brage, individu kesepian sering merasa tidak berharga, tidak cakap dan merasa tidak dicintai oleh orang lain.[[15]](#footnote-16)

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kesepian pada individu yakni terlihat menarik diri dari lingkungannya, pemalu, introvert, rendah diri, kurang bahagia, kurang percaya diri, pesimis yang kemudian mengakibatkan sulitnya untuk menjalin komunikasi.

Melalui penelitiannya, Evans menyimpulkan bahwa perasaan loneliness terwujud dalam beberapa bentuk sebagai berikut:

1. Painful

Kesepian merupakan hal yang menyakitkan. Kata- kata yang sering diutarakan untuk mengungkapkan seperti perasaan luka (hurt), sedih, sakit, dukacita, depresi dan hancur. Pada saat merasa kesepian, individu

merasa hancur, kehilangan semangat dan tidak ada tempat untuk berbagi.

1. A feeling lost, having no sense of direction

Individu yang kesepian merasa kehilangan tempat untuk pergi, kehilangan arti dan makna hidup, tidak memiliki seseorang yang dipercaya dapat memberikan jawaban atau pandangan yang dapat membantu keluar dari sebuah masalah dan memberi semangat.

1. A Persistent feeling

Beberapa individu merasakan kesepian dalam jangka panjang. Ada dua hal yang dapat dibedakan dalam menguraikan kesepian yaitu state and trait loneliness atau kesepian berdasarkan status dan cirinya.

1. A feeling of nothingness

Pada keadaan tertentu kesepian diibaratkan sebagai ketiadaan. Hal ini diuraikan dalam bentuk kekosongan, lubang hitam, jurang yang dalam, dan ruang yang kosong. Pada hakekatnya semua hal tersebut berkaitan dengan rasa kehilangan. Misalnya rusaknya sebuah hubungan sehigga ada perasaan tidak rela, perasaan kosong karena kehilangan yang harus segera diisi.

1. Loneliness can he overwhelming

Dalam beberapa kasus, loneliness merupakan hal yang berlimpahan, sehingga individu yang merasakan kesepian tersebut akan membuat sebuah keretakan dalam hati.

1. Having no control over loneliness

Terkadang loneliness dilihat sebagai sesuatu yang objektif oleh beberapa orang, dan kesepian akan dapat diterima ketika menerima diri sendiri apa adanya. Dengan demikian individu biasanya memiliki khayalan untuk mengisi kekosongannya.

1. Feeling no emotions, feeling numb

Dingin, beku dan kaku merupakan wujud dari emosi kesepian. Hal ini terjadi ketika seseorang berusaha mematikan pusat perasaan dimana rasa kesepian itu berada. Perasaan- perasaan seperti hancur, luka dan lain-lain dihancurkan dengan harapan tidak muncul kembali.

1. Feeling other emotions

Bagian lain yang menjadi ekspresi dari kesepian yaitu rasa takut, marah dan kebencian. Memiliki keluarga dan banyak teman akan mengurangi rasa loneliness. Akan timbul rasa aman pada saat individu memiliki tempat untuk berbagi dan menceritakan apa yang sedang dirasakan.[[16]](#footnote-17)

1. Bunuh diri (Suicide)

Bunuh diri merupakan fenomena yang akhir- akhir ini mewabah sejalan dengan tingkat stress karena pandemic Covid-19. Dari berbagai latar belakang masalah dan juga cara- cara yang berbeda, bunuh diri dijadikan sebagai alternative jalan keluar dari sebuah masalah hidup.

Bunuh diri atau suicide berasal dari bahasa Latin yakni sui dan cide atau cidium. Sui berarti of one self dan cide atau cidium berarti a killing. Menurut Maris, Berman dan Silverman, bunuh diri merupakan tindakan sengaja untuk membunuh diri sendiri, self-harm, self mutilation, self-destructive.[[17]](#footnote-18) Senada dengan Maris dkk, Rosenberg mengatakan bahwa bunuh diri merupakan kematian yang disebabkan karena tindakan yang disengaja untuk membunuh dirinya sendiri.[[18]](#footnote-19) Linehan dan Shearin, bunuh diri merupakan tindakan dari keputusan terakhir dan dianggap paling terbaik dalam menyelesaikan masalah, tindakan ini dalam situasi stress sehingga ide penyelesaian masalahnya sangat terbatas, kemudian lari kepada bunuh diri. Menurut Edwin S Shneidman. Suicide is a self- destructive act as the best solution of problems.[[19]](#footnote-20)

Menurut Karl Menninger, bunuh diri merupakan pembunuhan yang melibatkan kebencian dan keinginan untuk membunuh, pembunuhan oleh diri sendiri dan melibatkan keinginan untuk dibunuh, dan keinginan untuk mati yang melibatkan keputusasaan.[[20]](#footnote-21) Bunuh diri tidak muncul begitu saja dalam pikiran individu tetapi merupakan hasil akumulasi bermacam bentuk masalah psikologi yang dialami pelaku bunuh diri.

Bunuh diri merupakan upaya mengakhiri hidup dengan berbagai cara, baik secara langsung maupun secara perlahan. Tindakan ini dianggap sebagai jalan cepat dalam mengakhiri penderitaan karena ketidakberdayaan menghadapi kompleksnya persoalan hidup.

Menurt Durkhein, ada empat (4) penyebab seseorang memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri, yaitu: pertama, seseorang bunuh diri karena masalah yang spesifik tentang pribadinya sendiri (egoistic suicide). Hal ini dapat terjadi karena individu tersebut tidak memiliki keterikatan yang kuat dengan lingkungannya. Seseorang yang bunuh diri karena penyebab ini kebanyakan karena tidak memiliki pegangan nilai- nilai yang kuat dalam lingkungan sosial karena tidak adanya hubungan yang kuat dengan lingkungan sosialnya.

Kedua, bunuh diri demi orang lain (altruistic suicide). Jika penyebab pertama disebabkan karena tidak adanya keterikatan seseorang dengan orang lain, penyebab yang kedua ini justru disebabkan karena adanya keterikatan yang kuat dengan individu atau dengan kelompok sosial tertentu. Karena hubungan yang kuat itu, seseorang bisa mengorbankan dirinya demi hubungan tersebut, termasuk mengakhiri hidup.

Ketiga, bunuh diri karena adanya kebingungan norma dalam masyarakat (anomic suicide). Penyebab bunuh diri yang ini disebabkan

karena adanya ketidakpastian atau kekosongan norma atau nilai- nilai dalam masyarakat. Perubahan yang sifatnya mendadak membuat masyarakat tidak siap dalam beradaptasi. Keempat, bunuh diri fatalistic (fatalistic suicide). Penyebab bunuh diri ini disebabkan karena seseorang merasa tidak mendapat perhatian atau motivasi dari lingkungan sosialnya sendiri.[[21]](#footnote-22) Remaja cenderung menilai diri mereka dengan konteks hubungan sosial, serta sadar dan khawatir terhadap penerimaan dari orang- orang sekitarnya.

1. Kesepian dan bunuh diri

Kesepian terkait erat dengan gejala bunuh diri menurut Stravynskri dan Boyer. Hubungan antara kesepian dan gejala bunuh diri dapat terjadi disebabkan ketika seorang merasa hidupnya begitu sepi, sehingga merasa hidupnya tidak berarti lagi. Berdasarkan kajian terhadap sejumlah orang (usia remaja, dewasa dan lanjut usia serta psikiatri) dengan kecenderungan bunuh diri di Quebec, Kanada, diperoleh bahwa semakin tinggi intensitas kesepian yang dirasakan individu, semakin besar keinginan orang tersebut untuk melakukan tindakan bunuh diri.[[22]](#footnote-23)

Rubenowitz, Waern, Wilhemlson dan Allebeck (dalam Gunarsa) mengatakan bahwa selain gangguan kesehatan, keterpisahan dan

kesulitan keungan, kesepian juga merupakan salah satu faktor lain yang melandasi gejala bunuh diri.[[23]](#footnote-24)

1. Hospitalitas Kristen

Dalam bahasa Yunani, hospitalitas diartikan sebagai philoxenia, kata ini terdiri dari dua kata yaitu, phibs yang berarti kasih dan xenos yang berarti orang asing atau orang lain. Sehingga secara etimologi, hospitalitas atau keramahtamahan merupakan kasih kepada orang asing atau orang lain. Dari pengertian tersebut diatas dapat dilihat bahwa hospitalis berhubungan erat dengan kasih.[[24]](#footnote-25) Oleh karena itu hospitalitas harus berdasar atas belas kasih sehingga seseorang dapat memahami posisi - atau lebih tepatnya memposisikan - diri terhadap situasi individu yang lain bahkan dalam situasi sulit sekalipun.[[25]](#footnote-26)

Nouwen mengatakan "hospitality, therefore, means primarily the creation of free space where the stranger can enter and become a friend instead of an enemy. Hospitality is not to change people, but to offer them space where change can take place. It is not to bring men and women over to our side, but to offer freedom not disturbed by dividing lines."[[26]](#footnote-27) Dalam penerimaan seperti ini, hospitalitas tidak digunakan untuk mengubah individu melainkan menciptakan ruang dimana individu dapat berubah. Dalam hubungannya dengan kasus bunuh diri karena *loneliness* ruang yang diciptakan tersebut dapat mengubah penilaian individu terhadap dirinya sendiri, sehingga kembali menemukan nilai kehidupannya. Perlu ditambahkan bahwa keramahtamahan kepada orang asing ini selain menembus lintas agama, ras, gender, budaya, ekonomi, sosial juga perlu menembus batasan usia karena semua orang mampu menghadirkan kasih dan semua orang membutuhkan kasih.

Dalam sejarah pemaknaannya, hospitalitas kemudian dimaknai oleh sebagai keramahtamahan terhadap tamu, yang tidak hanya memperhatikan kebutuhan akomodasinya tetapi juga memenuhi kebutuhan perlindungan kepada tamu tersebut. Dalam keramahtamahan ini menciptakan relasi antar individu atau antar kelompok sebagai ciri khas dari makhluk sosial yang saling membutuhkan. Seperti yang dikatan sebelumnya bahwa hospitalitas bersinggungan erat dengan kasih, hal ini sebenarnya merupakan manifestasi kasih Allah kepada dunia ini yang diimplementasikan melalui relasi antar manusia. Walaupun dalam praktiknya hospitalitas memiliki resiko, keramahtamahan harus terus dimiliki oleh orang Kristen karena ketika hospitalitas Kristen terus dilakukan, usaha tersebut tidak akan sia- sia karena hospitalitas mampu mengubah kehidupan manusia di dunia ini.

Dalam hubungannya dengan bunuh diri pada remaja, hospitalitas dilihat sebagai penerimaan terhadap seseorang dalam hal ini penulis khususkan kepada kelompok remaja dengan segala keunikan mereka. Hospitalitas merupakan tindakan terbuka terhadap perbedaan, dan merupakan sikap merima, menghormati serta wujud persahabatan dan persaudaraan dengan orang lain. Walaupun dalam proses penerimaan tersebut, yang menerima hospitalitas memiliki kecenderungan akan menjadi sahabat atau saudara tetapi tidak menutup kemungkinan akan menjadi musuh.[[27]](#footnote-28) Namun demikian sebagai orang Kristen, kasih harus terus terpancar sebagai wujud dari manusia sebagai gambar Allah yang mengasihi bukan hanya kepada sahabatnya tetapi juga kepada yang menganggapnya musuh.

1. Pandangan Alkitab tentang Hospitalitas

Diana Butler Bass mengatakan "Christians welcome strangers as we ourselves has been welcomed into God through the love of Jesus Christ. Through hospitality, Christians imitate God's welcome."[[28]](#footnote-29) Pada hakekatnya hospitalitas menyajikan hubungan Allah dengan manusia sebagai hubungan tamu dengan tuan dan juga panggilan kepada manusia untuk menyampaikan peranan Allah sebagai tuan bagi umat manusia yang lain.

Orang percaya dituntut untuk dapat menyambut orang asing sebagaimana mereka telah disambut oleh Allah melalui kasih Kristus.

Tamu adalah orang luar, orang asing seperti pelancong, atau buronan. Tamu akan diterima melalui beberapa upacara seperti pengurapan. Kewajiban utama tuan rumah adalah menyediakan makanan, penginapan dan perlindungan dari bahaya dan ketidaknyamanan, bahkan pada masalah biaya dengan semangat murah hati. Sebaliknya tamu wajib menerima dengan penuh syukur apa yang ditawarkan, menahan diri pada perilaku menuntut atau memaksa.

1. Hospitalitas dalam Perjanjian Lama

Tuhan sebagai tuan rumah (host) dan makhluk Tuhan sebagai

tamu (guest) di alam semesta Tuhan. Tidak ada ayat yang menjelaskan secara rinci mengenai hubungan tuan rumah dan tamu selain daripada dalam Imamat 25:23 "tanah jangan dijual mutlak, karena Akulah pemilik tanah itu, sedang kamu adalah orang asing dan pendatang bagi-Ku". Ayat ini menjelaskan status keberadaan umat Israel, konteks dari teks ini berlaku pada tahun Yobel (Im.25) yang mewajibkan reformasi dilakukan setiap lima puluh tahun untuk memulihkan tanah bagi keluarga- keluarga penerima tanah perjanjian.

Jika Tuhan adalah pemilik tanah, apakah manusia sebagai penghuninya? Dalam ayat ini dikatakan bahwa "aliens and tenants"

(NRSV) atau "strangers and sojournest” (RSV), sehingga dapat dikatakan bahwa mereka adalah tamu jangka panjang dan imigran. Dengan demikian, bangsa Israel dilarang untuk menjual tanah yang mereka tempati seolah- olah itu adalah komoditas yang mereka miliki serta tanah tersebut mereka harus bagi secara merata kepada tamu yang tinggal disitu.[[29]](#footnote-30) Dalam kitab Kejadian Allah menawarkan tempat tinggal beserta isi didalamnya bagi makhluk hidup, mereka akan menjadi tamu ditempat tinggal milik Allah, namun seraya menikmati persediaan tuan rumah, manusia sebagai tamu harus memelihara dan peduli akan kepemilikan Allah yang ditawarkan tersebut termasuk mengenai larangan tentang pohon pengetahuan itu. Hospitalitas yang ditawarkan Allah ini ditolak oleh manusia seperti yang diceritakan dalam Kejadian pasal 3. Manusia tidak mengindahkan batasan- batasannya sebagai tamu yang ditetapkan oleh pemilik tanah.

Keramahtamahan Allah ini berlanjut sampai ketika Abraham akan menjadi orang asing di tanah yang dijanjikan Allah. Allah sebagai tuan rumah memiliki persediaan bagi keluarga Abraham. Bahasa hospitalistasnya: Allah mengundang mereka untuk datang dan menjadi tamu Allah di ditanah yang akan diberikan kepada keturunan mereka.[[30]](#footnote-31) Selanjutnya, perjalanan bangsa Israel ke tanah Kanaan sudah didominasi dengan sikap penerimaan tamu, Allah memiliki persediaan berupa makanan, air dan perlindungan (Kel. 15- 17). Bagian akhir dari kitab Keluaran juga menggambarkan penerimaan penuh Allah sebagai tuan (host) terhadap manusia sebagai tamu (guest) yakni tentang pembangunan tabernakel atau tempat suci dimana Allah menerima dan menampung bangsa Israel. Ini adalah tempat dimana bangsa Israel dapat menerima Allah, tetapi lebih daripada itu, tempat dimana Allah mengundang bangsa Israel. Tabernakel merupakan lambang dari hospitalitas.[[31]](#footnote-32)

1. Hospitalitas dalam Perjanjian Baru

Sama seperti dalam Perjanjian Lama, dalam Perjanjian Baru

Allah sumber dan pemilik semua hal yang baik serta tuan rumah yang sempurnah. Yesus Kristus sebagai Putra Allah adalah tuan (host) yang menawarkan undangan Allah dan menyambut semua orang. Dalam beberapa perumpaan yang disampaikan oleh Yesus Kristus, Kerajaan Allah diumpamakan sebagai pesta perjamuan (Mat.22:1-14; Luk.l4:15-24), dalam Kerajaan Allah yang lapar akan dipuaskan (Luk.6:21). Pengajaran Kristus mengatakan bahwa Kerajaan Allah itu mengandung keterbukaan bagi semua orang seperti yang terlihat dalam salah satu mujizat Kristus dalam Injil Matius 14:13-21 tentang memberi makan lima ribu orang.

Selain sebagai tuan rumah, Yesus Kristus juga sebagai tamu (guest). Dia sebagai Putra Allah merupakan Manusia seutuhnya yang tidak dapat dipamahi selain dari perannya sebagai tamu (guest). Putra Daud tidak mendapat tempat di kampong halamannya sendiri (Luk.2:l-7); "Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepalaNya" (Mat.8:20; Luk.9:58); Ia kembali ke tempat dimana Ia dibesarkan tetapi orang banyak menolakNya (Luk.4:16-30; Yoh.l:ll); Ia berlindung kepada orang- orang yang mau menampung Dia, dan perempuan- perempuan melayaniNya (Mat. 27:55); untuk member makan lima ribu orang, Ia menerima roti dan ikan dari seorang anak kecil (mar.6:38-41); perjamuan terakhir diadakan disebuah ruangan yang dipinjam (Mar.l4:13-16); balikan mayat Yesus Kristus menjadi tuan rumah di kuburan milik Yusuf dari arimatea (Mar. 15:42-46).

Status musafir ini terus berlanjut melalui para murid atau utusan Allah yang diceritakan dalam kitab Kisah Para Rasul dan beberapa kitab lainnya seperti Ibrani 11:38-40, 1 Petrus 2:11 dan 3 Yohanes 5-8. Namun pada akhirnya, perumpamaan tentang penghakiman terakhir menggambarkan Kristus sebagai raja yang memisahkan domba dari kambing atas dasar hospitalitas yang ditawarkan (Mat.25:31-46).[[32]](#footnote-33)

1. Aspek hospitalitas Kristen

Cathy Ross mengatakan bahwa hospitalitas merupakan praktek dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga menurut Ross ada empat aspek dari hospitalitas tersebut, yaitu:

1. Perhatian (attentiveness)

Hospitalitas memberikan perhatian, karena hal ini merupakan bagian dari hidup yang sifatnya saling membutuhkan. Rasul Paulus mengatakan bahwa saling membutuhkan merupakan bagian dari sikap anggota tubuh Kristus. Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup saling membutuhkan, sehingga perlu untuk menciptakan ruang untuk memperhatikan dalam bentuk mendengarkan dan mempelajari kehidupan orang lain.

1. Kehadiran (presence)

Aspek kedua dari hospitalitas yaitu kehadiran. Kehadiran dalam hospitalitas menuntut sebuah kesetiaan yang diwujudkan dengan setia hadir dan penuh perhatian kepada orang lain. Kehadiran dapat dipraktekkan secara lebih sempurnah dalam bentuk komunitas.

1. Marjinalitas (marginality)

Pelaku hospitalitas dengan kehadiran penuh perhatian akan diarahkan kepada orang pinggiran, orang- orang luar, anak- anak kecil dan kepada orang- orang miskin. Kehadiran dan perhatian dibutuhkan oleh orang- orang yang mengalami kesusahan dan penderitaan yang juga menjadi perhatian Allah melalui kehadiran Yesus Kristus. Hospitalitas memperlihatkan pentingnya belas kasih oleh karena itu, hospitalitas mendapat tempat yang baik dalam situasi penderitaan.

1. Keluasan (spaciousness)

Keluasan yang dimaksudkan oleh Ross ialah penciptaan ruang. Ruang menjadi kebutuhan yang perlu untuk diciptakan untuk orang lain dimana didalamnya dapat berinteraksi satu dengan yang lain. Dalam proses interaksi tersebut individu akan saling mempelajari dan memahami.[[33]](#footnote-34)

1. Hospitalitas Perjamuan Tuhan

Peristiwa perjamuan Tuhan membawa tema hospitalitas bagi

orang asing yang dikasihi dan dipelihara Tuhan. Menurut keempat Injil tema- tema tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Peran tamu/tuan rumah

Yesus merupakan seorang tamu didunia karena tidak memiliki tempat untuk meletakkan kepalaNya (Mat.8:20;Luk.9:58), sekarang menjadi tuan rumah Agung yang penuh dengan kasih. Yesus bukan hanya melayani roti dan minum tetapi sebagai tuan rumah yang akan mempersembahkan diri-Nya sebagai korban dalam hospitalitas salib.

1. Tamu membawa sebuah berkat

Yesus sebagai tamu sekaligus tuan rumah memberikan berkat yang paling besar yaitu Kerajaan Allah (Luk.22:29).

1. Pelayanan penerimaan hospitalitas

Perjamuan Tuhan tidak hanya soal makan roti dan minum anggur, tetapi Dia juga menawarkan hospitalitas dengan membasuh kaki sahabat- sahabatNya (Yoh.13), tindakan ini memperlihatkan tema kerendahan hati Yesus.

1. Melihat Yesus dalam mata seorang asing

Yesus sebagai orang asing dimata mereka yang hadir dalam perjamuan tersebut, melihatNya juga sebagai pelayan, yang kemudian akan menyadarkan mereka sebagai pelayan.

1. Hospitalitas sebagai tindakan ibadah

Jamuan Tuhan bukan sekedar perjamuan biasa. "Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu, perbuatlah ini menjadi peringatan

akan Aku" (Luk.22:19). Yesus hadir ketika perjamuan Tuhan diadakan.

1. Hospitalitas sebagai tanda Kerajaan Allah

Jamuan makan menggambarkan Kerajaan Allah yang menyimbolkan kelimpahan, perayaan dan keakraban yang indah.51

51 Michele Hershberger, Hspi tali tas - Orang Asing: Teman atau Ancaman?, ed. Dion P. Sihotang (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 249.

1. Diananda, "Psikologi Remaja dan Permasalahannya." [↑](#footnote-ref-2)
2. Sandra Handayani Sutanto and Christiany Suwartono, "Hubungan Antara Kesepian dan Keterlibatan Ayah pada Remaja," Ulayat: jurnal Psikologi 6, no. 1 (2019): 54-55. [↑](#footnote-ref-3)
3. Andhika dkk Alexander, Aku, Remaja yang Positif (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), 7-9. [↑](#footnote-ref-4)
4. Ade Wulandari, "Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya," jurnal Kepcrawatan 2, no. 1 (2014): 40-41. [↑](#footnote-ref-5)
5. Mohamad Djawad Dahlan, Beberapa Pendekatan dalam Penyuluhan (Konseling):

Psikoanalisa, Berpusat pada Klien, Terapi Tingkah Laku (Bandung: Diponegoro, 2005). [↑](#footnote-ref-6)
6. Laurence Steinberg, Adolescence (New York: The McGraw-Hill Companies. Inc, 2002): [↑](#footnote-ref-7)
7. Erickson, Identitas dan Siklus Hidup Manusia, 183. [↑](#footnote-ref-8)
8. Cindy Frencya and Agoes Dariyo, "Hubungan Psychological Well-Being dengan Loneliness pada Mahasiswa yang Merantau," Jurnal Psikogenesis 4, no. 2 (2016): 172. [↑](#footnote-ref-9)
9. Rizqa Ayu Savitri, "Kesepian Ditinjau dari Kualitas Komunikasi pada Remaja dengan Orang Tua Tunggal" (Universitas islam Indonesia, 2017), 34. [↑](#footnote-ref-10)
10. Fikrie, Lita Ariani, and Ceria Herminia, "Perbedaan Kesepian pada Mahasiswa Tahun Pertama dan Terakhir," in Naskah Prosiding Temilnas XIIPPI (Malang, 2019), 242-243. [↑](#footnote-ref-11)
11. Savitri, "Kesepian Ditinjau dari Kualitas Komunikasi pada Remaja dengan Orang Tua Tunggal." [↑](#footnote-ref-12)
12. Pius Hem Priyanto, Loneliness Lansia (Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata,

2017), 4. [↑](#footnote-ref-13)
13. Rizqa Ayu Savitri, "Kesepian Ditinjau dari Kualitas Komunikasi pada Remaja dengan Orang Tua Tunggal" (Universitas Islam Indonesia, 2017), 33-34. [↑](#footnote-ref-14)
14. Ibid. [↑](#footnote-ref-15)
15. Ibid. [↑](#footnote-ref-16)
16. Ummu Khuzzainah, Loneliness (Kesepian) (Medan, 2008): 6-7. [↑](#footnote-ref-17)
17. Marjo Happy Karlina Putri Tiara Dwinda , Hanim Wirda , RiPah Purnamasari, "Konseling Kelompok Perspektif Integrative (Teknik Dispute Cognitive & Teknik imageri) untuk Mencegah Upaya Percobaan Bunuh Diri Siswa Berasrama, Jurnal Selaras 2, no. 2 (2019): 71. [↑](#footnote-ref-18)
18. Witrin Gamawanti, "Usaha Bunuh Diri Berdasarkan Teori Ekologi Bronfenbenner," Psympathic, Jurnal Ilmiah Psikologi 1, no. 2 (2014): 208. [↑](#footnote-ref-19)
19. E. S Shneidman, "Comprehending Suicide. Landmarks in 20th-Century Suiddology," Crisis: The Journal of Crisis Intervention and Suicide Prevention 2, no. 22 (2001): 79. [↑](#footnote-ref-20)
20. Witrin Gamawanti, "Usaha Bunuh Diri Berdasarkan Teori Ekologi Bronfenbenner," Psympathic, Jurnal Ilmiah Psikologi 1, no. 2 (2014): 208. [↑](#footnote-ref-21)
21. Septianan Dwiputri Maharani, 106-107 [↑](#footnote-ref-22)
22. Singgih D. Gunarsa, Dari Anak Sampai Usia Lanjut Oakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), [↑](#footnote-ref-23)
23. Ibid, 430. [↑](#footnote-ref-24)
24. Yohanes K. Susanta, "Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan dalam Memelihara Kerukunan dalam Relasi Islam - Kristen Di Indonesia," Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat 2, no. 1 (October 24, 2017): 303-304, <http://societasdei.rcrs.org/index.php/SD/article/view/62>. [↑](#footnote-ref-25)
25. Gunawan Yuli Agung Suprabowo, "Memaknai Hospitalitas di Era New Normal: Sebuah Tinjauan Teologis Lukas 10:25-37," Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen 5, no. 1 (n.d.):43. [↑](#footnote-ref-26)
26. Nouwen, REACHING OUT: The Three Movements of the Spiritual Life, 71. [↑](#footnote-ref-27)
27. Daniel fajar Panuntun and Eunike Paramita, "Hospitalitas Kristen dan Tantangannya Ditengah Pandemi Covid-19," jurnal Multikultural & Multireligius 19, no. 1 (2020): 72. [↑](#footnote-ref-28)
28. Dianan Butler Bass, Christianity for The Rest of Us, 2008. [↑](#footnote-ref-29)
29. Waldemar Janzen, "Biblical Theology of Hospitality," Vision (Winnipeg, Man.) 3, no. 1

(2002): 4-5,

https://ezproxy.usj.edu.mo:9443/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=

rfh&AN=ATLA0001791169&site=eds-live. [↑](#footnote-ref-30)
30. Ibid. 6-7 [↑](#footnote-ref-31)
31. Ibid. 7 [↑](#footnote-ref-32)
32. Ibid. 10-12 [↑](#footnote-ref-33)
33. Novisius Bivarelly Bokay, "Rumahku, Rumahmu, Rumah Kita Brsama: Memaknai Hospitalitas dalam Relasi Islam-Kristen Di Kota Palu" (Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, 2020), 13-14. [↑](#footnote-ref-34)